

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan masalah yang sangat substantial. Menurut WHO memperkirakan penyakit tidak menular menyebabkan sekitar 60% kematian dan 43% kesakitan diseluruh dunia. Dari berbagai penyakit yang sering ditemukan sekarang, stroke adalah salah satu penyakit tidak menular yang prevalensi semakin meningkat dari tahun ke tahun. Penyakit stroke telah menjadi masalah kesehatan yang menjadi penyebab utama kecacatan pada usia dewasa dan merupakan salah satu penyebab terbanyak di dunia. Hal itu dikarenakan serangan stroke yang mendadak dapat mengakibatkan kematian, kecacatan fisik, dan mental pada usia produktif maupun usia lanjut. Stroke telah memakan korban 15 juta lebih per tahunnya. Stroke juga disebut penyakit nomor tiga yang menjadi penyebab kematian serta kecacatan terbanyak di dunia (Wahdaniyah M. U., 2019).

Stroke adalah suatu penyakit cerebrovascular dimana terjadinya gangguan fungsi otak yang berhubungan dengan penyakit pembuluh darah yang mensuplai darah ke otak. Stroke adalah hasil penyumbatan secara tiba-tiba disebabkan oleh penggumpalan darah atau penyempitan pada pembuluh darah arteri, sehingga menutup aliran darah ke bagian otak, stroke bisa terjadi pada siapa dan kapan saja (Suwaryo et al., 2019). Stroke terjadi karena terganggunya suplai darah ke otak yang dikarenakan pecahnya pembuluh darah atau karena tersumbatnya pembuluh darah (Retnaningsih, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 terdapat sekitar 27.000 kasus stroke, dimana tercatat sekitar 25.400 orang, jumlah orang yang terkena dampak per 100.000 penduduk telah menurun lebih dari 40 persen dalam 15 tahun terakhir, dan sekitar 6.100 orang meninggal pada tahun 2020 dibanding dengan tahun 2019 (Socialstyrelsen, 2021). Sedangkan menurut laporan *American Heart Association* (AHA, 2019), stroke adalah penyebab kematian kelima di Amerika Serikat, membunuh sekitar 142.000 orang setiap tahun (Arif, 2023).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), diketahui prevalensi ketergantungan total sebesar 13,9%, stroke berat 9,4 %, stroke sedang 7,1% dan stroke ringan 33,3%. 3 provinsi dengan prevalensi stroke (permil) tertinggi di Indonesia provinsi Maluku 14,7%, Sulawesi Utara 12% dan terendah provinsi Papua sebesar 4,1 %. Kelompok umur dengan kejadian stroke tertinggi adalah 75 tahun ke atas (50,2%), sedangkan kelompok umur dengan kejadian terendah adalah 15 sampai 24 tahun (0,6%). Pria dan wanita memiliki tingkat prevalensi stroke yang sama, masing-masing 11% dan 10% (Dwilaksosno, 2023).

Salah satu kebutuhan dasar yang terganggu pada pasien dengan stroke adalah kebutuhan aktivitas. Kebutuhan dasar manusia adalah unsur-unsur yang dibutuhkan oleh semua manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan (Isrofah, 2024). Salah satu tanda kesehatan adalah adanya kemampuan seseorang tidak terlepas dari keadekuatan sistem persarafan dan musculoskeletal. Gangguan gerak adalah

masalah yang sering muncul pada pasien stroke. Pasien mengalami gangguan atau kesulitan saat berjalan karena mengalami gangguan kelemahan pada kekuatan otot dan keseimbangan tubuh atau bisa dikatakan dengan imobilisasi (Juni Hartati, 2020).

Pasien stroke kebanyakan mengalami difungsi ekstremitas yang mengakibatkan sebagian dari mereka harus mengalami bedrest dan sebagian mengalami kelumpuhan setengah anggota gerak atau sebagian. Dengan bedrest sebagian mengalami kelumpuhan anggota gerak sebelah atau sebagian menimbulkan berbagai macam masalah atau gangguan intoleransi aktivitas yang akan dialami pasien stroke. Adapun pengertian intoleransi aktivitas adalah ketidakcukupan energi untuk melakukan aktivitas sehari-hari (SDKI). Intoleransi aktivitas pada klien dengan stroke disebabkan karena meningkatnya beban kerja otot jantung, sehingga bisa melemahkan kekuatan kontraksi otot dan produksi energi menjadi berkurang .

Solusi peneleitian untuk stroke dalam intervensi atau tindakan yang dapat dilakukan secara mandiri adalah latihan ROM pasif untuk keberhasilan regimen terapeutik terhadap pasien agar dapat mencegah terjadinya kondisi cacat permanen pada pasien paska perawatan di rumah sakit sehingga mampu menurunkan tingkat ketergantungan pasien terhadap keluarga yang merupakan salah satu bentuk intervensi fundamental perawat (Windy, 2022). Beberapa penelitian membuktikan bahwa *Range Of Motion* (ROM) memiliki pengaruh dalam peningkatan nilai kekuatan otot (Daulay, 2021). Pengaruh ROM pada peningkatan kekutan otot pasien stroke membuktikan bahwa latihan ROM efektif untuk meningkatkan kekuatan otot. adalah latihan yang

dilakukan untuk mempertahankan atau meningkatkan kemampuan menggerakkan sendi secara normal dan penuh untuk meningkatkan massa otot dan tonus (Faridah, 2022).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Masalah Keperawatan Intoleransi Aktivitas Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan klien stroke dengan masalah keperawatan intoleransi aktivitas di Ruang Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien stroke dengan intoleransi aktivitas di ruang Aster RSUD dr. Harjono Ponorogo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk memberikan asuhan keperawatan pada klien yang mengalami stroke dengan intoleransi aktivitas di Ruang Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4.2 Tujuan khusus

- 1) Melakukan dan menganalisis pengkajian pada klien dengan stroke dengan intoleransi aktivitas di Ruang Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo

- 2) Merumuskan dan menganalisis diagnose keperawatan pada klien yang mengalami stroke dengan intoleransi aktivitas di Ruang Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
- 3) Menyusun dan menganalisis perencanaan intervensi keperawatan pada klien yang mengalami stroke dengan intoleransi aktivitas di Ruang Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
- 4) Melakukan dan menganalisis tindakan keperawatan pada klien yang mengalami stroke dengan intoleransi aktivitas di Ruang Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
- 5) Melakukan dan menganalisis evaluasi keperawatan pada klien yang mengalami stroke dengan intoleransi aktivitas di Ruang Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan terkait asuhan keperawatan pada pasien Stroke dengan Masalah Keperawatan Intoleransi Aktivitas.

1.5.2 Manfaat praktis

1) Bagi Pasien

Dapat memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari sesuai kemampuan pasien.

2) Bagi Keluarga

Dapat membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3) Bagi Perawat di Rumah Sakit

Sebagai bahan pedoman dan pengetahuan tambahan bagi perawat di rumah sakit untuk memberikan asuhan keperawatan khususnya pada pasien stroke dengan intoleransi aktivitas.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan referensi dan menjadi bahan masukan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien stroke dengan intoleransi aktivitas.

5) Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti tentang teori dan aplikasi asuhan keperawatan pada pasien stroke dengan intoleransi aktivitas.